

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian *literature review* adalah kumpulan beberapa *literature* atau jurnal penelitian yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Tinjauan pustaka ini disusun dalam bentuk narasi. Setiap *literature* ditulis dalam beberapa bagian.

2.1 Pengertian Rumah Sakit

Berdasarkan Undang – Undang No. 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit, yang dimaksud dengan rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat.

Rumah sakit mempunyai misi memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Tugas rumah sakit umum adalah melaksanakan upaya kesehatan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan mengutamakan penyembuhan dan pemulihan yang dilaksanakan secara serasi dan terpadu dengan peningkatan dan pencegahan serta pelaksanaan upaya rujukan. Di mana untuk menyelenggarakan fungsinya, maka rumah sakit menyelenggarakan kegiatan sebagai berikut :

- a. Pelayanan medis
- b. Pelayanan dan asuhan keperawatan
- c. Pelayanan penunjang medis dan nonmedis
- d. Pelayanan kesehatan masyarakat dan rujukan
- e. Pendidikan, penelitian dan pengembangan
- f. Administrasi umum dan keuangan

Sedangkan menurut Undang – Undang No. 44 tahun 2009 fungsi rumah sakit adalah sebagai berikut :

- a. Penyelenggaraan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit
- b. Pemeliharaan dan peningkatan kesehatan perorangan melalui pelayanan kesehatan yang paripurna tingkat kedua dan ketiga sesuai kebutuhan medis
- c. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia dalam rangka peningkatan kemampuan dalam pemberian pelayanan kesehatan
- d. Penyelenggaraan penelitian dan pengembangan serta penapisan teknologi bidang kesehatan dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan dengan memperhatikan etika ilmu pengetahuan bidang kesehatan

Jenis rumah sakit menurut Undang – Undang No. 44 tahun 2009, rumah sakit dapat dibagi berdasarkan jenis pelayanan dan pengelolaannya. Adapun klasifikasi rumah sakit adalah sebagai berikut :

1. Penggolongan rumah sakit berdasarkan jenis pelayanannya :

- a. Rumah sakit umum : Rumah sakit memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit.
 - b. Rumah sakit khusus : Rumah sakit memberikan pelayanan utama pada suatu bidang atau satu jenis penyakit tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ, jenis penyakit, atau kekhususan lainnya.
2. Penggolongan rumah sakit berdasarkan pengelolaannya :
- a. Rumah sakit publik : Rumah sakit yang dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah dan badan hukum yang bersifat nirlaba.
 - b. Rumah sakit privat : Rumah sakit yang dikelola oleh badan hukum dengan tujuan profit yang berbentuk perseroan terbatas atau persero.

2.2 Pengertian pengetahuan, sikap, dan kepatuhan

2.2.1 Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indra yang dimilikinya sehingga menghasilkan pengetahuan (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya dan berbeda dengan kepercayaan, takhayul, dan penerangan – penerangan yang keliru.

a. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang terhadap obyek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda – beda. Pengetahuan yang cukup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat, yaitu sebagai berikut :

1. Tahu

Tahu diartikan sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain : menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2. Memahami

Memahami suatu obyek bukan sekedar tahu terhadap obyek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang obyek yang diketahui tersebut.

3. Aplikasi

Aplikasi diartikan apabila seseorang yang telah memahami obyek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang telah diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4. Analisis

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan dan mencari hubungan antara komponen – komponen yang terdapat

dalam suatu masalah atau obyek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkat analisis adalah seseorang tersebut telah dapat membedakan, atau mengelompokkan, membuat diagram terhadap pengetahuan atas obyek tersebut

5. Sintesis

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen – komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi – formulasi yang telah ada

6. Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu obyek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri

2.2.2 Sikap

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.

Menurut Notoadmodjo (2014) menyebutkan bahwa sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen sosio-psikologis, karena merupakan kecenderungan bertindak, dan bersepsi. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan

emosi yang bersangkutan (senang – tidak senang, setuju – tidak setuju, baik – tidak baik dan sebagainya).

a. Tingkatan sikap

Menurut (Notoatmodjo, 2014), tingkatan sikap terbagi menjadi 4 sebagai berikut :

a) Menerima

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan objek.

b) Merespon

Memberi jawaban bila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan atau suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, bahwa orang menerima ide itu.

c) Menghargai

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah atau suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut Azwar (2012) faktor – faktor yang mempengaruhi sikap terhadap suatu objek antara lain :

a) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi yang terjadi secara tiba – tiba atau mengejutkan yang meninggalkan kesan paling mendalam pada jiwa seseorang. Kejadian – kejadian dan peristiwa – peristiwa yang terjadi berulang – ulang dan terus – menerus, lama – kelamaan secara bertahap diserap ke dalam individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.

b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Dalam pembentukan sikap pengaruh orang lain sangat berperan, misalnya dalam kehidupan masyarakat yang hidup di pedesaan, mereka akan mengikuti apa yang diberikan oleh tokoh masyarakat.

c) Kebudayaan

Dimana kita hidup mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap. Dalam kehidupan di masyarakat diwarnai dengan kebudayaan yang ada di daerahnya.

d) Media masa

Media masa elektronik maupun media cetak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Dengan pemberian informasi melalui media masa mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru terbentuknya sikap.

e) Lembaga pendidikan

Dalam lembaga pendidikan dan lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

2.2.3 Kepatuhan

Menurut Notoatmodjo (2014) kepatuhan adalah salah satu perilaku pemeliharaan kesehatan yaitu usaha seseorang untuk memelihara kesehatan atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan apabila sakit.

Menurut Taylor (2006) kepatuhan adalah memenuhi permintaan orang lain, didefinisikan sebagai suatu tindakan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa – apa yang diminta oleh orang lain, kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung dan berasal dari pihak lain.

2.3 Pengertian Hubungan

Korelasi / hubungan menurut KBBI adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat : ada lingkungan hubungan antara dua sifat kuantitatif yang disebabkan oleh lingkungan yang sama – sama mempengaruhi kedua sifat.

Metode korelasi adalah metode pertautan atau metode penelitian yang berusaha menghubungkan – hubungkan antara satu unsur/elemen dengan unsur/elemen lain untuk menciptakan bentuk dan wujud baru yang berbeda dengan sebelumnya.

Studi hubungan biasanya dilakukan dalam usaha mendapatkan pemahaman faktor apa saja atau variabel yang berhubungan dengan variabel kompleks, misalnya seperti belajar akademik, konsep diri dan motivasi. Variabel yang diketahui tidak mempunyai hubungan dapat dieliminasi dari perhatian atau pertimbangan yang selanjutnya.

2.4 Hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan cuci tangan

Pengetahuan perawat berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan cuci tangan adalah kurangnya pengetahuan seseorang akan pentingnya melakukan cuci tangan dalam mengurangi penyebaran bakteri dan terjadinya kontaminasi pada tangan dan kurang mengerti tentang teknik melakukan cuci tangan yang benar. patuhnya perawat dalam melaksanakan standar mencuci tangan menunjukkan baiknya pengetahuan perawat akan pentingnya melakukan cuci tangan dalam mengurangi penyebaran bakteri dan memutuskan rantai transmisi infeksi.

2.5 Hubungan sikap perawat terhadap kepatuhan cuci tangan

Adanya hubungan bermakna antara sikap dan kepatuhan cuci tangan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang baik akan meningkatkan tingkat kepatuhan cuci tangan pada perawat. perilaku merupakan fungsi dari faktor predisposisi, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang di dalamnya terdapat sikap dari individu. Sikap seseorang dapat mempengaruhi kepatuhannya dalam melakukan cuci tangan. kepatuhan cuci tangan dipengaruhi oleh sikap yang positif terhadap cuci tangan, adanya aturan cuci tangan yang harus diikuti oleh perawat, serta adanya persepsi yang baik terhadap cuci tangan. sikap perawat berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar mencuci tangan. Semakin positif sikap perawat, maka semakin patuh perawat dalam mencuci tangan.

2.6 Pengertian infeksi nosokomial

Menurut (Purwaningsihm et al., 2019), infeksi nosokomial atau *healthcare-associated infections* (HAIs) adalah infeksi yang terjadi di rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan setelah dirawat 2 x 24 jam dimana sebelum dirawat, pasien tidak memiliki gejala tersebut dan sudah mempengaruhi kesehatan ratusan juta pasien di seluruh dunia setiap tahun. Sumber infeksi nosokomial dapat disebabkan kontak langsung antara pasien yang sedang menderita penyakit infeksi dapat menularkan penyakit yang diderita kepada pasien lain, petugas, pengunjung atau keluarga, alat-alat rumah sakit, lingkungan rumah sakit dan lain sebagainya.

Menurut (Sutanta, 2021), Infeksi nosokomial di Rumah Sakit adalah infeksi yang terjadi di RS atau di tempat pelayanan kesehatan lain atau infeksi yang disebabkan oleh bakteri atau virus baik yang didapatkan langsung oleh pasien ataupun ditularkan dengan perantara petugas kesehatan. Infeksi bisa menular dari penderita ke penderita, dari penderita ke petugas kesehatan, dari penderita ke pengunjung dan yang terjadi pada petugas kesehatan termasuk infeksi yang berhubungan dengan pekerjaannya sehingga cuci tangan merupakan gerbang pertama pencegahan infeksi nosokomial.

Menurut (Nanda et al., 2019), Infeksi nosokomial adalah infeksi yang diperoleh atau terjadi di rumah sakit dan sangat mempengaruhi negara berkembang atau negara yang baru sedang berkembang, infeksi ini termasuk penyebab kematian yang paling utama. Infeksi nosokomial juga dapat terjadi pada penderita yang sedang dalam pemrosesan asuhan keperawatan pelayanan rumah

sakit yang tidak maksimal merupakan hasil dari besarnya angka infeksi nosokomial.

Infeksi nosokomial menurut Brooker (2008) dalam (Sumardi. B, 2019) adalah infeksi yang didapat dari rumah sakit yang terjadi pada pasien yang dirawat selama 72 jam dan pasien tersebut tidak menunjukkan tanda dan gejala infeksi pada saat masuk rumah sakit.

2.7 Pengertian cuci tangan/*hand hygiene*

Hand hygiene merupakan istilah umum yang berlaku baik untuk mencuci tangan, cuci tangan dengan antiseptik, maupun *handrub* antiseptik.

Hand hygiene atau kebersihan tangan adalah prosedur tindakan membersihkan tangan dari mikroba sehingga tidak dapat ditransmisikan ke tempat lain. Definisi *hand hygiene* digunakan untuk menggantikan *handwash* atau tindakan mencuci tangan. *Hand hygiene* merupakan elemen terpenting yang harus diperhatikan dalam pemutusan rantai penularan infeksi.

Penelitian yang dilakukan penulis berjudul “**Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Perawat Di Rumah Sakit**”. Adapun beberapa literatur yang memiliki kesamaan tema yang penulis baca yaitu sebagai berikut :

2.8 Literature Review 1

1. Judul literatur : Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Perawat dalam Melakukan Penerapan Standar Cuci Tangan di Rumah Sakit UKI Jakarta 2018

Ditulis oleh : Bambang Sumardi, Angel Berta Fau

Universitas : STIKES Abdi Nusantara Jakarta

Mencuci tangan adalah proses menghilangkan kotoran dan debu dari kulit kedua tangan secara mekanis dengan sabun *waterganer*. *Literature* ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan perawat dalam penerapan standar cuci tangan di Rumah Sakit UKI Jakarta 2018. Alasan penelitian ini dipilih sebagai *literature* dalam penelitian ini adalah kesamaan topik yang hendak diteliti oleh peneliti serta sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya, baik lingkup penelitian hingga rentang waktu dilakukannya penelitian, penelitian ini pun dianggap mampu menjawab rumusan masalah peneliti.

Menurut Depkes RI (2011), angka kejadian infeksi di rumah sakit sekitar 3 – 12% (rata – rata 9%) atau lebih 1,4 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia. Di Indonesia infeksi nosokomial mencapai 15,74% jauh diatas negara maju yang berkisar 4,8 – 15,5% (Firmansyah, 2007). Untuk itu perlu adanya upaya untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial yang salah satunya dengan melaksanakan *hand hygiene*. *Hand hygiene* merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial. Angka kepatuhan *hand hygiene* di Indonesia juga masih sangat rendah, dilihat dari penelitian yang dilakukan Damamik (2011). Di dapatkan angka kepatuhan perawat dalam melakukan hanya

sebesar 48,3%. Penelitian ini menggunakan primer, dimana data diambil dengan menggunakan data kuantitatif itu adalah menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti dengan mengembangkan dari beberapa teori. Hasil uji univariat menunjukkan bahwa terbanyak responden bermasa kerja ≤ 5 tahun (45,7%), dan paling sedikit responden bermasa kerja > 20 tahun (8,6%). Semakin lama masa kerja, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh perawat. Menurut Notoatmodjo (2007), pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan perawat di ruang rawat inap rumah sakit UKI Jakarta. Hal ini ditunjukkan dengan *p value* 0,018 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 ($p < 0,05$). Selain itu diketahui bahwa perawat berpengetahuan baik berpeluang 7,650 kali patuh dalam melakukan penerapan standar mencuci tangan dibandingkan perawat berpengetahuan tidak baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni (2014) yaitu hubungan yang positif kuat antara pengetahuan dan kepatuhan dalam melakukan cuci tangan ($p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan perawat berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan. Patuhnya perawat dalam melaksanakan standar mencuci tangan menunjukkan baiknya pengetahuan perawat akan pentingnya melakukan cuci tangan dalam mengurangi penyebaran bakteri dan memutuskan rantai transmisi infeksi. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap perawat dengan kepatuhan perawat di ruang

rawat inap rumah sakit UKI Jakarta. Hal ini ditunjukkan dengan adanya *p value* 0,002 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 ($p < 0,05$). Selain itu diketahui bahwa perawat bersikap positif berpeluang 15,000 kali patuh dalam melakukan penerapan standar mencuci tangan dibandingkan perawat bersikap negatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Setiawan (2015) yaitu adanya hubungan bermakna antara sikap dan kepatuhan cuci tangan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap baik akan meningkatkan tingkat kepatuhan cuci tangan pada perawat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut. Sebagian besar responden berusia 31 – 40 tahun (45,7%), berjenis kelamin perempuan (88,6%), berpendidikan D3 Keperawatan (57,1%), bermasa kerja ≤ 5 tahun (45,7%), berpengetahuan baik (60,0%), bersikap positif (60,0%), dan patuh dalam penerapan standar mencuci tangan (62,9%). Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan perawat di ruang rawat inap rumah sakit UKI Jakarta (*p value* $0,018 < 0,05$). Terdapat hubungan signifikan antara sikap perawat dengan kepatuhan perawat di ruang rawat inap rumah sakit UKI Jakarta (*p value* $0,002 < 0,005$) (Sumardi. B, 2019).

2.9 Literature Review 2

2. Judul literatur : Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial dengan Kepatuhan Perawat dalam Mencuci Tangan di Iriana C1 dan C2 RSUP PROF Dr R. D Kandou Kota Manado
Ditulis oleh : Angelia Ponda, Samuel S. Kumajas, Yanni Irma Usman

Universitas : Universitas Pembangunan Indonesia Manado

Infeksi nosokomial ini sangat merugikan pasien antara lain dapat menyebabkan hari perawatan bertambah panjang, penderitaan fisik dan psikis akan bertambah berat, beban biaya menjadi lebih besar, serta hal ini dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas maka dari itu jika pengetahuan dan sikap perawat kurang akan menyebabkan upaya pencegahan infeksi nosokomial yang kurang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk Hubungan pengetahuan dan sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan di Irina C1 Dan C2 RSUP Prof Dr R. D Kandou Kota Manado. Jenis penelitian yang digunakan adalah pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di Irina C1 dan C2 RSUP Prof Dr R. D Kandou Kota Manado sebanyak 37.

Diperoleh data infeksi nosokomial dari bulan Juni – Agustus 2018 pada pasien, sebagai berikut : di ruang C1 *flebitis* 9 pasien dan di ruang C2 *flebitis* 4 pasien. Data di analisa dengan menggunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95 % (α): 0,05. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh untuk hubungan pengetahuan dengan Kepatuhan Mencuci Tangan p -value = 0,002 sedangkan Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Mencuci Tangan p -value = 0,005 lebih kecil dari nilai α = 0,05. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan seseorang seharusnya berhubungan dengan sikapnya. Secara garis garis besar

pengetahuan responden sudah cukup baik dalam hal pencegahan infeksi yang dilakukan sehari – hari. Sedangkan, sesuai dengan teori Notoadmodjo (2013) yang mengemukakan bahwa pendidikan merupakan perubahan pada diri manusia sehingga pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang agar lebih mudah dalam mengambil keputusan dan bertindak.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chib – square* didapatkan nilai signifikan $p= 0,002$, maka ada Hubungan Pengetahuan Tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial Dengan Kepatuhan Mencuci Tangan di Irina C1 Dan C2 RSUP Prof Dr R. D Kandou Kota Manado. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi – square* didapatkan nilai signifikan $p = 0,005$, maka ada Sikap perawat Tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial Dengan Kepatuhan Mencuci Tangan di Irina C1 Dan C2 RSUP Prof Dr R. D Kandou Kota Manado.

2.10 Literature Review 3

3. Judul literatur : Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Kepatuhan Kebersihan Tangan Di RS GMIM Siloam Sonder

Ditulis oleh : Tinny Akay, Maxi Makalau

Universitas : Universitas Sariputra Indonesia Tomohon

Tindakan mencuci tangan bagi tenaga kesehatan merupakan salah satu langkah yang efektif untuk mengurangi resiko penularan penyakit dan infeksi nosokomial di rumah sakit, Salah satu faktor pengaruh adalah pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap

perawat dengan kepatuhan kebersihan tangan di RS GMIM Siloam Sonder. Metode penelitian yang digunakan jenis penelitian Kuantitatif dengan rancangan *Cross sectional*. populasi yaitu perawat pelaksana berjumlah 30 responden.

Hasil audit kepatuhan kebersihan tangan RS GMIM Siloam Sonder bulan September-November 2019 ditemukan bahwa angka kepatuhan kebersihan tangan perawat masih kurang dengan nilai rata-rata 42,5 %, serta angka kejadian infeksi dengan nilai rata-rata 14,0 per mil. Upaya pencegahan infeksi nosokomial yang dapat dilakukan perawat adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam menerapkan kewaspadaan standar (*standar precaution*) dengan komponen utamanya yang merupakan salah satu metode paling efektif untuk mencegah penularan patogen berkaitan dengan pelayanan kesehatan adalah dengan melakukan praktek kebersihan tangan. Hasil analisis univariat menunjukkan 63,3% responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup, 76,7% responden memiliki sikap pada kategori cukup dan 63,3% responden memiliki kepatuhan pada kategori kurang patuh. Hasil analisis *bivariate* untuk uji *statistic Spermansrho* menunjukkan pengetahuan nilai $p= 0,000$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$, sikap nilai $p=0,000$ lebih kecil dari $a=0.05$ yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan, sikap dan kepatuhan, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Pernyataan diatas didukung oleh pendapat terdahulu dari Adrian Putra (2019) ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap dalam penerapan *hand hygiene* di ruang rawat inap Medikal Bedah Rumah Sakit . Menurut Notoatmodjo (2010) semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah menerima hal baru dan akan mudah menyesuaikan dengan hal baru

tersebut. Dan hubungan sikap perawat dengan kepatuhan dalam kebersihan tangan ini sejalan dengan teori perubahan perilaku bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh sikap positif, adanya peraturan dan persepsi yang sama terhadap pentingnya cuci tangan sebagai upaya pencegahan penyakit infeksi.

Terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan kebersihan tangan perawat di RS GMIM Siloam Sonder dengan tingkat hubungan kuat. Pengetahuan perawat yang baik dapat meningkatkan kepatuhan dalam kebersihan tangan. Sedangkan, Terdapat hubungan sikap dengan kepatuhan kebersihan tangan perawat di RS GMIM Siloam Sonder dengan tingkat hubungan sedang. Sikap perawat sebagian besar sudah melaksanakan kebersihan tangan menunjukkan kepatuhan mereka terhadap standar operasional prosedur Rumah Sakit

2.11 Literature Review 4

4. Judul literatur : Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Perawat dalam Penerapan *Hand Hygiene* di Ruang Rawat Inap Medikal Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh
Ditulis oleh : Fiya Irma Safiya, Ardia Putra
Universitas : Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Hand hygiene merupakan istilah yang digunakan untuk mencuci tangan menggunakan antiseptik pencuci tangan. *Hand hygiene* menjadi salah satu langkah yang efektif untuk memutuskan rantai transmisi infeksi, sehingga infeksi nosokomial dapat berkurang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap perawat dalam penerapan *hand*

hygiene di ruang rawat inap medikal bedah RSUD Meuraxa Banda Aceh. Jenis penelitian Kuantitatif; *descriptive correlative* dengan desain *Cross sectional study*. Populasi penelitian 50 perawat, pengambilan sampel menggunakan *proportional* sampel dengan jumlah 33 perawat di ruang rawat inap medikal bedah RSUD Meuraxa Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh melalui data rekapitulasi data *HAIs* dari komite mutu dan keselamatan pasien tahun 2018 didapatkan bahwa infeksi yang paling sering terjadi adalah *Plebitis* , yaitu infeksi yang diakibatkan dari pemasangan infus berjumlah 51 kasus, Infeksi Saluran Kencing (ISK) berjumlah 2 kasus, dan dekubitus akibat berbaring yang terlalu lama berjumlah 1 kasus. Hasil penelitian yang didapatkan nilai *mean* dari pengetahuan 11,6 dan nilai *mean* sikap 16,3. Nilai *P-Value* antara pengetahuan dengan sikap adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap perawat dalam penerapan *hand hygiene*. Berdasarkan penelitian Fauzia dan Rahmawati (2018) menyatakan bahwa salah satu faktor individu yang berpengaruh paling besar adalah pengetahuan perawat, dimana semakin tinggi pengetahuan perawat maka semakin tinggi juga sikap perawat dalam penerapan *hand hygiene*.

Berdasarkan hasil, yang didapatkan adalah terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap perawat dalam penerapan *hand hygiene* di Ruang Rawat Inap Medikal Bedah RSUD Meuraxa Banda Aceh. Diharapkan bagi perawat untuk meningkatkan pengetahuan dan pelaksanaan *hand hygiene* melalui program

pelatihan pengurangan infeksi agar angka kejadian infeksi nosokomial semakin berkurang.

2.12 *Literature Review 5*

5. Judul literatur : Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Patient Safety dengan Kepatuhan Mencuci Tangan Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar

Ditulis oleh : Sinta Aditya, Nabhani, Wijayanti

Universitas : Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta

Cuci tangan merupakan bagian dari kewaspadaan universal sebagai salah satu upaya pengendalian infeksi di rumah sakit. Kepatuhan mencuci tangan adalah salah satu kunci utama dalam pencegahan dan pengendalian untuk menghindari adanya resiko infeksi nosokomial. *Patient safety* mempunyai komponen penting dalam asuhan untuk memperbaiki mutu layanan yang berkualitas di rumah sakit termasuk memberikan keamanan untuk pasien dan mengurangi terjadinya resiko terhadap pasien. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* dengan kepatuhan mencuci tangan di rumah sakit. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasi, menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Angka kejadian infeksi nosokomial di Indonesia diambil dari 10 RSU pendidikan yang mengadakan *surveillance* aktif tahun 2010 pada penelitian tersebut dilaporkan angka kejadian infeksi nosokomial cukup tinggi yaitu 6-16% dengan rata-rata 9,8%. Kejadian tersering adalah infeksi daerah operasi, infeksi

saluran kemih, infeksi saluran nafas dan infeksi aliran darah. Menurut Weisela 2012 dalam (Aditya, Sinta, Nabhani, 2019) Penelitian yang dilakukan di salah satu rumah sakit di Surabaya mengalami kenaikan angka kejadian infeksi nosokomial pada tahun 2012-2014 yaitu pada tahun 2012 sebesar 0,05%, tahun 2013 sebesar 0,15% dan tahun 2014 sebesar 0,37%. Cuci tangan ini merupakan bagian dari kewaspadaan universal sebagai salah satu upaya pengendalian infeksi di rumah sakit. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat (*Spearman Rho*). Dari 15 responden diketahui bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* adalah pada kategori baik (80,0%) dan cukup (20,0%). Tingkat kepatuhan mencuci tangan perawat pada kategori patuh (66,7%) dan kurang patuh (33,3%). Hasil uji statistik *spearman rho p value* (sig) yaitu $0,000 < 0,05$. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* dengan kepatuhan mencuci tangan di rumah sakit. Menurut Suryoputri 2011 dalam (Aditya, Sinta, Nabhani, 2019) Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan mencuci tangan oleh perawat antara lain adalah prosedur yang ada membuat cuci tangan kurang memadai dan kurang praktis, ketersediaan fasilitas untuk mencuci tangan masih kurang memadai, iritasi kulit karena penggunaan bahan/ larutan antiseptik yang digunakan.

Terdapat hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* dengan kepatuhan mencuci tangan di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar setelah diuji menggunakan metode *Rank Spearman* diperoleh nilai ρ -value (0,001) $< \alpha$ (0,05) maka diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka terdapat

hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* dengan kepatuhan mencuci tangan.

2.13 *Literature Review 6*

6. Judul literatur : Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan Lima Waktu Cuci Tangan Pada Perawat di Unit Rawat Inap BLUD RS Konawe Selatan
 Ditulis oleh : Suciati Eka Purwanngsih, Diah Indriastuti, Muh. Syawal, Muh Asrul, Sahmad
 Universitas : STIKES Karya Kesehatan

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan *cross sectional*, variabel pengetahuan perawat (independen) diukur dengan menggunakan kuisisioner sedangkan variabel mencuci tangan (dependen) diukur dengan lembar observasi yang masing-masing menggunakan skala ordinal. Penelitian ini telah dilaksanakan di ruang rawat inap BLUD RS Konawe Selatan dengan besar sampel sebanyak 41 orang yang diambil secara *accidental sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Uji Chi Square*.

Data *HAI*s di Indonesia yang disurvei di 10 rumah sakit umum (RSU) Pendidikan memperoleh angka 6-16% dengan rata-rata 9,8%. Angka kejadian penyakit infeksi bakteri di Indonesia pada tingkat layanan rawat inap tingkat lanjut hingga Desember 2014 mencapai 148.703 kasus. Data Kepala Bidang Pelayanan Keperawatan BLUD RS Konawe Selatan menyebutkan bahwa pada tahun 2017 kejadian infeksi nosokomial cukup tinggi yakni 4,4 % (batas toleransi $\leq 1,5\%$) dan Sementara data pasien rawat setiap tahunnya fluktuatif, tahun 2016

jumlah pasien rawat inap sebanyak 3470 pasien, tahun 2017 sebanyak 3842 pasien dan tahun 2018 sebanyak 3613 pasien. Hasil uji *chi square* yang dilakukan didapatkan nilai *p value* < nilai α ($0,01 < 0,05$) hal ini berarti bahwa H_a diterima H_0 ditolak sehingga disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan dengan penerapan mencuci tangan pada perawat pasien rawat inap di BLUD RSUD Konawe Selatan. Adanya hubungan pengetahuan dengan penerapan pelaksanaan *five moment* cuci tangan karena sebagian besar responden memiliki kategori baik pada variabel pengetahuan dan pelaksanaan *five moment*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2017) tentang hubungan pengetahuan petugas kesehatan dengan perilaku *five moment for hand hygiene* di rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping, dimana hasil uji statistik *kendall's tau* menghasilkan nilai koefisien kontingensi korelasinya < 0,5 yaitu sebesar 0,409 dengan *p – Value* sebesar 0,003, disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan petugas kesehatan dengan perilaku *Five Moment for Hand Hygiene* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping.

pengetahuan responden sebagian besar baik yaitu sebanyak 25 orang (61.0%). Penerapan *five moment* mencuci tangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan *five moment* mencuci tangan sebanyak 23 orang (56.1%). Ada hubungan pengetahuan dengan penerapan mencuci tangan pada perawat pasien rawat inap di BLUD RSUD Konawe Selatan dengan nilai *P value* < nilai α ($0,01 < 0,05$).

2.14 Literature Review 7

7. Judul literatur : Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan Perawat Ruang Intensive Di RSUD Taman Husada Bontang

Ditulis oleh : Endah Rundiati, Siti Khoiroh Muflihatin, Faried Rahman Hidayat

Universitas : STIKES Muhammdiyah Samarinda

Saat ini perhatian terhadap infeksi nosokomial di sejumlah rumah sakit cukup tinggi tanpa terkecuali RSUD Taman Husada Bontang. Program pencegahan dan pengendalian infeksi serta sarana kesehatan di RSUD Taman Husada Bontang selain sebagai tolak ukur untuk menilai mutu pelayanan juga digunakan sebagai pelindung pasien, petugas rumah sakit dan keluarga pasien dari resiko infeksi nosokomial. Salah satu usaha pencegahan infeksi nosokomial yakni dengan melakukan cuci tangan yang baik dan benar. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan perawat ruang *intensive* di RSUD Taman Husada Bontang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan rancangan *cross-sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan total sampel 54 responden. Instrumen yang digunakan adalah instrumen pengetahuan dan perilaku yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku dalam bentuk kuesioner.

Didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan perawat ruang *intensive* di RSUD Taman Husada dalam kategori cukup (53,7%) dan memiliki perilaku mencuci tangan kategori baik (87,0%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan perawat ruang *intensive* di RSUD Taman Husada Bontang ($p\ value = 0,001$). maka dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan perawat ruang *intensive* RSUD Taman Husada Bontang. Hal ini dilatarbelakangi semakin tinggi pengetahuan seseorang maka informasi yang diperoleh juga semakin banyak baik dari orang lain atau media massa sehingga kemungkinan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapat lebih mudah dibandingkan dengan orang dengan pengetahuan yang rendah.

Tingkat pengetahuan yang baik maka kecenderungan untuk mempunyai perilaku yang baik pula. Pengetahuan diperoleh dari pendidikan, pengalaman, minat atau kemauan, kebudayaan, dan dari berbagai sumber informasi baik media cetak maupun elektronik. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi dan menerapkan nilai-nilai yang dianggap baik. Sebaliknya, jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan dan nilai-nilai yang akan diperkenalkan.

2.15 Literature Review 8

8. Judul literatur : Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Cuci

Tangan Perawat dan Bidan di Rumah Sakit Empat Lima

Ditulis oleh : Sutanta

Universitas : STIKES Estu Utomo

Indikator pelayanan kesehatan yang baik khususnya di rumah sakit adalah rendahnya atau tidak adanya kejadian infeksi nosokomial. Sehingga hal ini merupakan kewajiban setiap rumah sakit melakukan upaya preventif dan promotif

dalam upaya mencegah terjadinya infeksi nosokomial di pelayanannya. Salah satu upaya menurunkan infeksi nosokomial adalah dengan mewajibkan dan memonitor kepatuhan cuci tangan tenaga kesehatan yang berada di lingkungan kerja rumah sakit tersebut. Kepatuhan cuci tangan tentunya tidak bisa lepas dari pengetahuan yang didapatkan oleh tenaga kesehatan. Perawat dan bidan adalah salah satu garda terdepan dalam memberikan pelayanan di rumah sakit sehingga perawat dan bidan. Sehingga peneliti tertarik ingin meneliti adakah hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan cuci tangan bersih. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional* dengan sampel 30 responden menggunakan uji statistic *Kendal – tau*.

Perawat dan bidan adalah garda terdepan dalam memberikan pelayanan kesehatan di rumah sakit, sehingga diperlukan pengetahuan dan kepatuhan dalam melakukan cuci tangan bersih setiap mau melakukan dan sehabis melakukan tindakan ke pasien. Dari hasil angka infeksi nosokomial mengalami peningkatan dari enam bulan I ke enam bulan ke II walaupun angkanya masih di bawah rata-rata dari kebijakan kalau bisa jangan sampai mengalami peningkatan. Hasil studi pendahuluan dari peneliti didapatkan banyak tenaga perawat tidak melakukan cuci tangan sebagaimana mestinya sehingga hal ini akan sangat mungkin menyebabkan kejadian infeksi nosokomial. Data dari pengamatan peneliti pada bulan September 2015 dari 30 orang yang melakukan cuci tangan dengan benar 5%, kurang benar 10%, sisanya mengabaikan akan pentingnya cuci tangan higienis sebelum dan sesudah melakukan tindakan. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan cuci tangan perawat dan bidan

dengan hasil korelasi 0.01. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan cuci tangan perawat dan bidan. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan cuci tangan higienis menghasilkan korelasi yang bermakna yaitu ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan cuci tangan perawat dan bidan. Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Penelitian ini juga bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setianingsih et al., 2018), yang menyebutkan bahwa ada hubungan motivasi perawat *intensive care* terhadap kepatuhan *hand hygiene*.

Didapatkan tingkat pengetahuan perawat dan bidan tentang cuci tangan higienis sebagian besar baik, namun masih didapatkan beberapa perawat dan bidan berpengetahuan sedang. Tingkat kepatuhan perawat dan bidan dalam cuci tangan higienis dengan kriteria baik jumlahnya lebih banyak dibandingkan yang sedang. Ada hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan cuci tangan higienis perawat dan bidan.

2.16 Literature Review 9

9. Judul literatur : Pengetahuan dan Sikap Perawat Pencegahan Infeksi Nosokomial dalam Pelaksanaan Cuci Tangan di RSUD Ibnu Sina Gresik
Ditulis oleh : Rita Rahmawati, Mey Susanti

Universitas : Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Gresik

Infeksi nosokomial adalah infeksi yang didapat pasien saat proses pelayanan kesehatan di rumah sakit. Salah satu cara untuk mencegah infeksi nosokomial dengan mencuci tangan. Mencuci tangan adalah proses secara mekanis melepaskan kotoran dari kulit/ tangan menggunakan sabun dan air bersih. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan pelaksanaan mencuci tangan. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di ruang Flamboyan, Gardena, dan Wijaya Kusuma di RSUD Ibnu Sina Gresik, dengan menggunakan *purposive sampling*, diambil 36 responden berdasarkan kriteria inklusi.

Menurut data yang bersumber dari *Central for Disease Control* menyebutkan sekitar 5% pasien memiliki gejala klinis infeksi nosokomial akut, 8% kronis, dan 70% post operatif. Data infeksi nosokomial di RSUD Ibnu Sina Gresik tahun 2010 sebesar 22,16% yang terdiri dari infeksi pemasangan kateter 0,20%, infeksi luka operasi 0,18%, infeksi pemasangan sonde 0,56%, sepsis 15,69%, dekubitus 0,46%, dan plebitis 5,07%. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan mencuci tangan, dengan tingkat signifikan $0,246 (\alpha) > 0,05$. Sikap menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan mencuci tangan, tingkat signifikan $0,285 (\alpha) > 0,05$. Pengetahuan dan sikap positif perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial

diperlukan untuk meningkatkan pelaksanaan mencuci tangan di ruangan. Jika tujuan itu tercapai, itu bisa mengurangi infeksi nosokomial di rumah sakit. Berdasarkan hasil yang di temukan bahwa pengetahuan yang baik sebesar 47,2%. Namun dalam pelaksanaan cuci tangan masih tergolong kurang dan cukup. Hal ini disebabkan karena para perawat belum menganggap bahwa cuci tangan yang baik sebagai tindakan yang vital dalam mencegah infeksi nosokomial. Menurut Harry (2006) transmisi penyakit melalui tangan dapat di minimalisasi dengan menjaga *hygiene* dari tangan. Tetapi pada kenyataannya, hal itu sulit dilakukan dengan benar karena banyaknya alasan seperti kurangnya peralatan, alergi produk pencuci tangan, sedikitnya pengetahuan mengenai pentingnya hal ini, dan waktu mencuci yang lama. Menurut Ilyas (2011) dalam (Rahmawati & Susanti, 2014), faktor yang menyebabkan perawat tidak melaksanakan cuci tangan yaitu kurangnya pengetahuan tentang pentingnya *hand's hygiene* dalam mengurangi penyebaran infeksi dan bagaimana tangan menjadi terkontaminasi, kurangnya pemahaman teknik cuci tangan yang baik dan benar, jeleknya akses untuk fasilitas cuci tangan, timbulnya dermatitis kontak dengan seringnya terpapar dan belum ada komitmen dari RS untuk pelaku cuci tangan yang baik dan benar. Sedangkan menurut Azwar (2003) dalam (Rahmawati & Susanti, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya pengaruh orang lain yang dianggap penting. Dimana kepala ruangan maupun perawat senior sangat berperan dalam hal ini. Jika kepala ruangan maupun perawat senior melakukan cuci tangan yang baik dan benar akan diikuti pula dengan staff yang lain.

Pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial sebagian besar baik. Sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial hampir seluruhnya baik. Namun pelaksanaan cuci tangan perawat sebagian besar cukup. Pengetahuan dan sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial tidak berhubungan dengan pelaksanaan cuci tangan. Pengetahuan yang baik perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial ternyata tidak memberikan kontribusi dalam perubahan perilaku khususnya dalam pelaksanaan cuci tangan, hal ini bisa disebabkan karena sebagian perawat kurang paham bagaimana teknik mencuci tangan yang baik dan benar dan belum ada pengawasan dari tim pengendali infeksi nosokomial di tiap-tiap ruangan. Sikap perawat yang baik tentang pencegahan infeksi nosokomial ternyata tidak terwujud dalam pelaksanaan cuci tangan yang baik pula. Karena kesadaran sebagian perawat masih rendah menganggap bahwa cuci tangan bukan sebagai tindakan yang vital dan belum berkembangnya cuci tangan sebagai budaya kerja di rumah sakit ini.

2.17 Literature Review 10

10. Judul literatur : Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Infeksi Nosokomial dengan Kepatuhan Mencuci Tangan di RSUD Kabupaten Tangerang 2017

Ditulis oleh : Yunita Adha

Universitas : STIKES IMC Bintaro

Infeksi nosokomial sangat penting untuk diketahui oleh tenaga medis apalagi perawat karna perawat yang lebih sering berkontak langsung dengan pasien, mencuci tangan merupakan salah satu upaya pencegahan infeksi

nosokomial. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial dengan kepatuhan mencuci tangan di RSUD Kab Tangerang. Metode yang akan digunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif study korelasi (*Correlation Study*), dan observasi mencuci tangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di RSUD Kab Tangerang pada tahun 2017. Analisa data untuk univariat menggunakan frekuensi sedangkan analisa bivarian menggunakan *chi square*.

Prevalensi infeksi nosokomial terjadi di Indonesia sebesar 7,1%, infeksi nosokomial terjadi pada pasien 10%, petugas 5%, peralatan 30%, lingkungan 10%. RSUD Dr Pringadi Kota Medan, data infeksi tahun 2013 di ruang ICU, terjadi infeksi plebilitis 2,36%. Sebagian besar berjenis kelamin perempuan 35 responden (70,0%), Berusia 20 tahun – 30 tahun sebanyak 32 responden atau sekitar (64,0%). Berpendidikan D3 Keperawatan dengan sebanyak 34 responden atau sekitar (68,0%). Lama kerja 1 tahun – 5 tahun sebanyak 29 atau sekitar (58,0%). Non pns sebanyak 43 atau sekitar 86,0 %. Status menikah sebanyak 39 atau sekitar (78,0%). Pengetahuan infeksi nosokomial baik sebanyak 26 (52,0%) dan perilaku kurang sebanyak 0 (0,0%), sedangkan perawat dengan kepatuhan kurang sebanyak 2 (4,0%) dan perilaku kurang sebanyak 24 (48,0%). Hasil analisis uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dan kepatuhan mencuci tangan dengan OR 12,000 (CI 95% : 3,184 – 45,232). Artinya perawat yang memiliki tingkat pengetahuan dan kepatuhan dengan perilaku baik lebih besar di bandingkan dengan perilaku kurang

baik ($p=0,00 < \alpha=0,05$) sehingga H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang infeksi nosokomial (Ahda, 2017).

Dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang infeksi nosokomial. Pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial dan pencegahannya merupakan stimulus sosial yang dapat menimbulkan respon emosional terhadap upaya *universal precaution* sehingga akan meningkatkan peran sertanya dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial.